

AQIDAH DAN BUDAYA: UPAYA MELIHAT KORELASI AGAMA ATAU BUDAYA DALAM MASYARAKAT

Wage

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek
Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau
E-mail: naimah.tamamy@yahoo.com.

Abstract

This paper will try to review the special problems of religion in the aqidah is faced with a growing culture of trust in our society today. Although it has experienced a shift towards the establishment and implementation of the values to Islamization in this case is a creed, but not necessarily completely eroded confidence entrenched culture of our ancestors. It is important to understand and inculcate the belief in the values of a civilized society, because Islam itself is very appreciative of cultural values, even culture is one tool to spread the religion in a historical context. So that people can discover the truth aqidah as guidance in religious community life and culture. That is, people who are subject to the rule of God, the people who have social ties of kinship and community ties and strong cultural religiosity.

Keywords: Aqidah, Culture and Society.

Abstrak

Tulisan ini akan mencoba mengulas tentang agama dalam masalah khusus yakni aqidah yang dihadapkan dengan budaya kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat kita saat ini. Walaupun sudah mengalami pergeseran ke arah penanaman dan implementasi nilai-nilai ke-Islaman dalam hal ini adalah akidah, namun tidak serta merta mengikis habis budaya kepercayaan yang sudah mengakar dari nenek moyang dahulu. Sangat penting untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai aqidah dalam masyarakat berbudaya, karena Islam sendiri sangat menghargai nilai-nilai budaya, bahkan budaya merupakan

salah satu alat untuk menyebarkan agama dalam konteks historis. Sehingga masyarakat dapat menemukan kebenaran aqidah sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat yang religius dan berbudaya. Yaitu, masyarakat yang tunduk terhadap aturan Allah, masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan sosial, dan masyarakat yang memiliki ikatan religiusitas dan budaya yang kuat.

Kata Kunci : Aqidah, Budaya dan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perumpamaan seorang raja yang menguasai negeri dan menaklukkannya dengan cara kekerasan, maka orang yang tidak dibunuhnya dan tidak disiksanya berarti orang itu disebut orang yang selamat, meskipun sang raja mengusirnya dari negeri itu. Adapun bagi orang yang tidak disiksa oleh sang raja dan dibiarkan tinggal hidup bersama keluarganya, serta diberikan kehidupan yang layak, maka orang tersebut disebut selamat sekaligus mendapat keberuntungan. Sedangkan jika ada orang yang diberinya jabatan di negeri tersebut, maka orang tersebut disebut orang yang selamat, beruntung, dan sekaligus bahagia. Jadi, kesemuanya itu merupakan gambaran di akhirat nanti manusia itu akan terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok.¹

Di dunia, sejatinya manusia sebagai makhluk sosial masyarakat² (berkelompok-kelompok) yang dinamis saling melakukan interaksi antara individu dan kelompok. Dalam

¹Imam Al-Ghazali, 40 Prinsip Dasar Agama-Terjemahan oleh Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 31-32

²Masyarakat merupakan sekekumpulan atau satu kesatuan manusia yang saling “bergaul”, atau “berinteraksi”. Interaksi dalam sekumpulan atau kesatuan manusia tersebut diikat oleh pola tingkah laku yang khas dengan semua faktor kehidupannya sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Lihat. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 108

berinteraksi, manusia dihadapkan dengan berbagai macam hal-hal yang patut dan tidak patut menurut agama dan budaya. Hal yang patut dalam agama, adalah sesuatu yang diperintahkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk ibadah dan akan dinilai sebagai perbuatan ketaatan kepada Allah, dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Adapun hal yang tidak patut adalah sebagai suatu larangan untuk tidak dilakukan sehingga meninggalkan atau tidak melaksanakan hal yang tidak patut menurut agama akan mendapatkan pahala, begitupun sebaliknya apabila melakukan yang di larang dan meninggalkan yang diperintahkan akan mendapat kemurkaan dari Allah dan karena itu konsekuensinya adalah mendapatkan siksa atau azab dari Allah Swt.

Orang yang melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan dari Allah akan mendapatkan pahala dan digolongkan sebagai orang taqwa. Sedangkan melaksanakan hal yang patut dan tidak patut menurut budaya adalah sebagai perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat setempat. Bagi yang mematuhi norma atau aturan yang ada dalam masyarakat setempat akan dinilai sebagai orang yang sopan dan bagi yang melanggar akan dinilai sebagai orang yang tidak sopan. Dan apabila masyarakat telah memegang atauran adat istiadat yang telah disepakati bersama, maka akan diberlakulah hukum adat. Bagi yang melanggar adat biasanya tidak hanya dikatakan tidak sopan, akan tetapi akan diberlakukan hukum adat dan akan mendapatkan sangsi adat.

Untuk itu, penting diketengahkan persoalan aqidah agar dapat membentengi diri ke dalam kesalahan fatal dalam beragama dan berbudaya. Bahwa sebenarnya agama tidak menolak budaya dan sebaliknya bahwa budaya juga tidak alergi terhadap eksistensi agama, hanya saja perlu penyikapan yang lebih arif jika melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat, bahwa sebagian orang yang taat terhadap agama, lalu mengecilkan budaya, bahkan sampai mengharamkan budaya masyarakat. Sebaliknya orang yang

berbudaya sangat kuat, tidak menerima untuk melepaskan budayanya dengan berbagai alasan agama sekalipun. Sehingga ada sebagian masyarakat yang tidak peduli lagi dengan budaya dan meninggalkannya demi melaksanakan agamanya dan sebagian orang yang kuat terhadap budayanya, bahkan sampai meinggalkan kewajiban agamanya atau melaksanakan kewajiban agamanya, melainkan hanya sekedaranya saja.

2. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas maka, penulis ingin menjelaskan bagaimanakah korelasi antara Agama dan Budaya yang ada di masyarakat?

B. PENGERTIAN AQIDAH DAN BUDAYA MASYARAKAT

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *عقد* yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.³ Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.⁴ Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama, akidah diartikan sebagai: Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), Niat (*al-niyah*), menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh

³ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 42.

⁴ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), hlm. 9.

manusia baik itu, benar atau bathil. Tahap kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahap ketiga, di sini akidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.⁵

Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi enam prinsip pokok, yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
6. Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun

⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, Pengantar Studi Aqidah Islam, (terj.) Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 4-5

dalam cara mengaturnya.⁶

Oleh karena itu, aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan taqdir baik dan buruk. Dalam hadis Rasulullah Saw dijelaskan tentang Rukun Iman yang terdiri atas 6 perkara yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah Iman kepada Kitab Allāh (Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur dan suhuf) Iman kepada nabi dan rasul Allah Iman kepada hari kiamat Iman kepada qada dan qadar.⁷

Aqidah merupakan pokok dan di atasnya berdiri syariah Islam sebagaimana firman Allah Swt;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ .

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlās: 1-4)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

⁶Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, (Diponegoro: Bandung, 1989), hlm. 16-17

⁷Lihat Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab bayan al-iman wal islam wal ihsan, No.12 dari riwayat sahabat Umar bin Khatthab r.a.

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik⁸ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Allahnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Q.S. Ibrahim: 24-25)

Sebagai ajaran pokok, aqidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai:⁹ Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan.

Bahwa Allah memilih diantara hamba-Nya, yang dipandang layak untuk memikul risalat-Nya (perutusan-Nya). Kepada Rasul-rasul itu disampaikan wahyu dengan perantaraan malaikat. Mereka berkewajiban menyeru manusia kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik). Karena itu, wajiblah beriman kepada segenap Rasul-rasul yang disebutkan dalam Qur'an, sejak dari Nuh sampai kepada Nabi Muhammad.¹⁰ Selanjutnya mempercayai apa yang terkandung dalam risalat itu,

⁸ Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah.

⁹ Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 3

¹⁰ A. Hanafi, *Ketuhana: Sepanjang Ajaran Agama dan pemikiran Manusia*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1969), hlm. 260

diantaranya iman dengan hari berbangkit dan pembalasan (kampung akhirat). Juga iman kepada pokok-pokok syari'at dan peraturan-peraturan yang telah dipilih Tuhan sesuai dengan keperluan hidup manusia dan selaras dengan kesanggupan mereka, sehingga tergambarlah dengan nyata keadilan, rahmat, kebesaran dan hikmat kebijaksanaan Illahi.¹¹

Adanya Allah merupakan wujud yang ril dan dapat dirasakan oleh manusia. Wujud bukan berarti punya bentuk, melainkan wujud berarti adanya Allah. Bagi orang Islam, maka meyakini merupakan aqidah. Bahkan kekuatan keyakinan terhadap yang ada walaupun tidak tampak. Termasuk dalam makna yang sama adalah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib di sembah. Ucapan dengan lisan dalam bentuk Syahadatain, dan perbuatan dengan amal saleh.¹²

Aqidah melalui pemahaman yang sederhana dalam konteks pendidikan penanaman aqidah kepada anak menurut DR. Armani Amadi, adalah cinta kepada Allah melebihi cintanya kepada diri sendiri, orang tua, dan segala miliknya.¹³ Membaca kalimat atau ucapan kepercayaan, ucapan keyakinan, dan ucapan kesadara seperti Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir pada saat hari raya terbawa ke relung hati yang paling dalam dan kemudian melaksanakan shalat ied bersama-sama di tengah lapang, maka itulah aqidah (keakinan).¹⁴ Terdapat 10 prinsip-prinsip dasar ilmu dan akidah sebagai berikut, yaitu; tentang mengenal dzat Allah, mensucikan Allah, kekuasaan Allah, ilmu Allah, kehendak

¹¹ Syekh Mahmud Syaltut, *op. cit*, hlm. 4

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 84

¹³ Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak* (terj.) Fauziah Nur Faridah, (Jakarta: Istanbul, 2015), hlm. 13

¹⁴ M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Girisukti Pasaka, 1988), hlm. 297

Allah, sama' dan bashar Allah, kalam Allah, perbuatan-perbuatan Allah, hari akhir (kiamat, dan kenabian).¹⁵

Sementara itu, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah. Merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kata culture, juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dalam konteks ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁶

Oleh karenanya, diperlukan sebuah kearifan serta pandangan kritis terhadap konsep-konsep agama dan budaya lokal yang membentuk perilaku normatif masyarakat, agar tidak terjadi kesalahan dalam memandang nilai-nilai luhur budaya lokal serta tidak terjebak dalam penerapan ajaran agama yang statis, dogmatis dan kaku yang tercerabut dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

C. AQIDAH DALAM MASYARAKAT BERBUDAYA

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Berlaku universal untuk semua makhluk, tidak hanya manusia saja melainkan untuk binatang dan tumbuhan atau lingkungan. Cocok dalam kondisi dan situasi apapun, bahkan saat genting sekalipun. Maka dari itu, Islam mengajarkan segala yang dibutuhkan manusia dalam membangun paradigma kesalehan, baik individu maupun sosial. Salah satu diantaranya adalah iman atau keyakinan bagi seorang mukmin. Iman disebut juga aqidah sebagai landasan beragama untuk

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ibid*, hlm. 5-29

¹⁶ Koentjaraningrat, *op.cit*, hlm. 144

meluruskan dan memantapkan keyakinan yaitu kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, para Rasul, hari Kiamat, dan takdir Allah.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi, pastilah sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk merobohkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan merupakan syarat diterimanya suatu amal. Allah subhanahu wata`ala berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Allahnya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Allahnya. (Q.S. al-Kahfi: 110)

Allah subhanahu wata`ala juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur, dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. az-Zumar: 65)

Rasulullah salallahu `alaihi wasalam berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun.

Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya yang masing-masing memiliki budaya. Baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketundukan dan ketaatan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.

Untuk itu, penting untuk memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat kita saat ini, apakah sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan agama atau tidak? Serangkaian aturan agama tentu difungsikan sebagai alat kontrol dan acuan untuk beribadah kepada Allah. Tentunya, norma agama

itu tidak hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya. Akan tetapi diatur pula hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahkan antara seluruh ciptaan Tuhan selain manusia, yakni antara manusia, binatang dan tumbuhan.¹⁷

D. BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Teori ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks kekinian, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syariah. Dalam pandangan mereka, jika syariah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat.

Menurut M. Natsir, bahwa justru Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap. Ia menjadi pokok kekuatan. Yang membangkitkan kebudayaan tersebut itu adalah agama Islam. Dan sudah semestinya dinamakan kebudayaan itu dengan “Kultur Islam”.¹⁸ Diantara kebudayaan itu adalah

¹⁷Siti Nurhasanah, *Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar*, (Bandar Lampung: Justice Publisher, 2016), hlm. 138

¹⁸M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1988), hlm. 46

menghormati akal, menuntut ilmu, dilarang bertaqlid ‘buta’, inisiatif, mementingkan hak atas keduniaan, dan akulturasi.¹⁹

Persoalan interaksi agama dengan budaya pada intinya melibatkan suatu pertarungan atau setidaknya ketegangan antara doktrin agama yang dipercaya bersifat absolut karena berasal dari Allah- dengan nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat produk manusia yang tidak selalu selaras dengan ajaran-ajaran ilahiah. Dengan kata lain, agama memberikan kepada manusia sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman empiris kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari otoritas keAllahan. Tetapi konstruksi realitas yang bersifat transenden ini tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diwujudkan manusia karena tidak jarang konsepsi yang diberikan Allah itu disampaikan melalui simbolisme dan ambiguitas, yang pada gilirannya menciptakan perbedaan-perbedaan interpretasi dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia.

Sementara itu, konstruksi realitas transenden itu bukan pula satu-satunya paradigma yang membentuk atau mempengaruhi manusia. Melalui kemampuan nalar manusia yang menghasilkan pengetahuan atau bahkan dari pengalaman empirisnya, membangun konstruksi realitasnya sendiri, yang mungkin khas dan berbeda dengan agama yang dipahami secara umum. Konstruksi realitas yang bersifat kemanusiaan inilah yang kemudian dikenal sebagai tradisi, adat, atau secara umum sebagai budaya kemanusiaan. Tradisi atau adat berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas Muslim memang memerlukan kepastian terutama dalam dua hal: pertama, dalam bidang hukum atau aspek eksoteris Islam; kedua, dalam bidang batin atau esoteris Islam.

Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik atau saling mempengaruhi satu sama

¹⁹ Ibid, hlm. 47-51

lain. Namun Harun Nasution menegaskan, jika agama mempengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Allah. Ajaran-ajaran dasar itulah yang mempengaruhi kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan. Sebaliknya, jika dikatakan kebudayaan mempengaruhi agama, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri.

Kesediaan Islam berdialog dengan budaya lokal masyarakat, selanjutnya mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu pula diapresiasi secara positif namun kritis. Sadar atau tidak sadar, manusia secara individu maupun kolektif (masyarakat) akan terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan, dan ideologi tertentu dari hasil komunitasnya melalui internalisasi dan sosialisasi sejak ia lahir dari rumah tangga, serta pengaruh dari lingkungan hidupnya tempat manusia itu tumbuh. Jika tradisi budaya masyarakat telah diresapi oleh setiap orang, maka perilaku yang dibingkai dalam bentuk tradisi itu hampir menjadi otomatis dan tanpa disadari sudah diterima secara sosial pula.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Dengan demikian, tradisi lokal diposisikan berlawanan dengan tradisi purifikasi dilihat dari perspektif pola pengamalan dan penyebaran ajaran

keagamaan di antara keduanya. Tradisi Islam lokal sebagai pengamalan keagamaan yang memberikan toleransi sedemikian rupa terhadap praktek-praktek keyakinan setempat, sedangkan tradisi purifikasi menekankan pada pengamalan keagamaan yang dianggap harus bersumber dan sama dengan tradisi besar Islam. Tidak dipungkiri pula, berbagai perbedaan ini berakibat terhadap persoalan interaksi di antara mereka dalam bingkai sosial, budaya, dan politik.

Di dalam proses lokalisasi, unsur Islam yang diposisikan sebagai pendatang harus menemukan lahannya di dalam budaya lokal. Pencangkakan ini terjadi dengan bertemunya nilai-nilai yang dianggap serasi satu sama lain dan meresap sedemikian jauh dalam tradisi yang terbentuk. Inilah sebabnya, berbagai tradisi yang ada pada hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya Islam namun ternyata di dalamnya ialah keyakinan lokal.

Dalam lanskap pertautan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal inilah ditemukan suatu perubahan yang signifikan, yaitu bergesernya tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal atau tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan ini mengarah kepada proses akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Salah satu yang tampak jelas merepresentasikan nilai-nilai Islam misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci Alquran, shalawat, serta doa dalam berbagai variasinya.

Sejalan dengan itu, arti penting kehadiran Islam pada suatu tempat atau negeri sesungguhnya memiliki peran dalam mengeliminir unsur jahiliah setiap masyarakat yang senantiasa ada dan dimiliki oleh rumpun bangsa manapun

yang sebanding dengan jahiliah yang pernah terjadi di tanah Arab.

E. KEBENARAN SEBAGAI SEBUAH PEGANGAN HIDUP

Ada 3 hal penting yang sering disebut diperlukan oleh setiap seorang mukmin yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk dapat beramal dengan benar, maka seseorang harus memiliki ilmu. Beramal tanpa ilmu akan menimbulkan banyak kerusakan. Sebagai contoh, seseorang yang tidak mengetahui hakikat puasa, maka dia berpuasa hanya menahan haus dan lapar saja, tidak menahan ucapan atau perbuatan keji yang dapat merusak ibadah puasa. Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: “*Barang siapa yang beramal tanpa didasari ilmu, maka unsur merusaknya lebih banyak daripada mashlahatnya*”. Orang yang ikhlas beramal, tetapi tidak memiliki pemahaman yang benar dapat merusak amalannya dan bahkan dapat memberikan madhorot kepada orang lain. Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa adalah orang yang sesat padahal mereka melaksanakan sholat, puasa, dan amalan lainnya yang sangat banyak.

Rasulullah SAW bersabda, “*(Ada sekelompok kaum), mereka menganggap sholat yang dilakukan oleh kamu sangat kecil bila dibandingkan sholat mereka, dan puasanya dianggap lebih rendah dari puasa mereka. Mereka membaca Al Quran, tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka.*” Imam Ibnu Taimiyah berkata: “*Meskipun sholat, puasa dan tilawah Quran mereka banyak, namun mereka keluar dari kelompok ahlu Sunah wal Jamaah. Mereka adalah kaum ahi ibadah, wara’ dan zuhud, tetapi itu semua tidak didasari dengan ilmu.*” Pentingnya ilmu dalam setiap melaksanakan amalan ibadah adalah sama pentingnya dengan ibadahnya itu

sendiri. Contoh beribadah membaca Al Quran, maka perlu ilmu tajwid agar bacaan al-Qur'an kita menjadi benar.

Suatu kebenaran akan menjadi pegangan hidup apabila seseorang telah memahami aqidah Islamiyah yang benar, sehingga akan merasakan pengaruh-pengaruhnya sebagai berikut:

1. Aqidah Islamiyah memberikan kepuasan kepada akalinya dan menentramkan hatinya. Sebab aqidah Islamiyah telah menjawab semua pertanyaannya secara benar dan memuaskan. Sehingga yang bersangkutan menjadi muslim yang mantap imannya, tak mudah digoyang oleh apapun.
2. Aqidah Islamiyah membentunya menjadi seseorang muslim yang maju dan pemberani. Setelah seorang muslim mengetahui dan memahami firman Allah SWT: "Katakanlah, tak akan menimpa kami sesuatu pun kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada kami (QS. At Taubah: 151). Dan hadits Rasulullah SAW: "Tidak akan mati seseorang hingga dipenuhi ajalnya, rizkinya, dan apa-apa yang telah ditakdirkan untuknya". Ia akan yakin bahwa segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah SWT pasti akan terjadi, buruk ataupun baik. Seorang muslim yang berkeyakinan seperti ini akan terjun ke medan pertempuran dengan gagah berani dan dia akan berjuang sekuat tenaga dalam mencari rizki, tentunya setelah ia menempuh sebab-sebab kemenangan dalam pertempuran dan sebab-sebab perolehan harta dalam aktivitas ekonomi, tanpa rasa khawatir sedikitpun tentang hasil yang akan dicapai.
3. Aqidah Islamiyah akan membentuk sikap taqwa dalam diri seorang muslim. Setelah seorang muslim menyadari hubungannya dengan Allah SWT, dan bahwa Allah SWT

akan menghisab perbuatannya pada hari kiamat dia akan membentengi dirinya dari perbuatan yang haram dan berusaha selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan halal. Sebab dia yakin, hari perhitungan (yaumul hisab) pasti datang. Ia pun beriman kepada firman Allah SWT: "Siapa saja yang berbuat kebaikan sebesar zarah (atom) niscaya akan melihatnya dan siapa yang berbuat kejahatan sekalipun sebesar atom, dia akan melihatnya (QS. Al Zilzalah:7-8)

Selanjutnya akan terbentuk masyarakat yang madani, yaitu kumpulan individu yang senantiasa melakukan interaksi dalam memenuhi kemaslahatan hidup mereka. Hubungan tersebut tentu berlangsung secara harmonis dan kontinyu bila masing-masing individu anggota masyarakat tersebut memiliki kesatuan pemikiran, perasaan, dan peraturan. Tentu saja, bentuk dan warna pemikiran, perasaan, dan peraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat akan ditentukan oleh aqidah yang dianut masyarakat tersebut. Masyarakat Islam, adalah masyarakat yang diliputi oleh pemikiran, perasaan, dan peraturan yang bersumber dari Aqidah Islamiyah. Karenanya, dalam masyarakat Islam yang merupakan masyarakat tauhid ini terasa sekali pengaruh aqidah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh aqidah Islamiyah itu antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat tauhid itu beriman kepada Allah (rabbun wahid), beriman kepada agama yang satu (diinun wahid), dan tunduk kepada peraturan yang satu (nizhamun wahid). Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (QS. Al Anbiya: 92)
2. Dalam masyarakat tauhid akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menyempurnakan dan saling

menanggung seperti satu tubuh dan masyarakat itu bersifat menyatukan pemikiran dan perasaan anggota-anggotanya. Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan kaum mukminin itu dalam cinta dan kasih sayang serta solidaritas di antara mereka bagaikan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh mengeluh, maka bagian lain ikut mengeluh dengan demam dan panas".

3. Aqidah Islamiyah akan membentuk satu ikatan idiologis (rabithah mabdaiyyah) di antara anggota masyarakat secara kuat dan kontinyu, yakni ikatan ukhuwah Islamiyah. Allah SWT berfirman: "Hanyalah orang-orang mukmin yang bersaudara" (QS. Al Hujurat: 10). Dalam hal ini aqidah Islamiyah mencela ikatan-ikatan lain yang sifatnya emosional dan sementara, seperti ikatan kesukuan, tanah air, dan kemaslahatan. Allah SWT berfirman.

Artinya: "Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) jihad fisabilillah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (QS. At Taubah: 24).

Jelaslah, bahwa amalan ibadah akan berdiri tegak dan kuat, melalui pemahaman dengan ilmu. Ketika amalan ibadah dilaksanakan karena kefaqihan ilmunya, maka iman yang kuat sudah menjadi jaminan keyakinan (tauhid) kepada Allah Swt. Dan apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah tauhid. Dalam tauhid, Allah adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.²⁰

²⁰Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT. RajaGrafinfo Persada, 2012), hlm. 142

F. KESIMPULAN

عن ابي ذر جند بن حنادة, وابي عبد الرحمن معاذ ابن جبل رضي الله عنهما, عن رسول الله صل الله عليه و سلام قال : اتق الله حيثما كنت , واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي وقال حديث حسن, وفي بعض النسخ: حسن صحيح)

Artinya ; “Bertakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” HR. Tirmidzi

Rasulullah Saw memberikan tiga nasehat kepada kedua sahabatnya yakni Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman bin Jabal. Dalam tiga pesan Rasulullah SAW yang layak untuk kita perhatikan, cermati, pahami, dan amalkan di atas sangat berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari, yaitu;

Pertama: Nasehat Pertama Adalah Bertaqwa Dimana Saja. Bumi Allah terbentang luas, terdiri dari daratan, lautan, dan udara dan segala isinya yang ada di dalam dan diantaranya. Tapi bagi Allah, apa yang sudah dibentangkan sangatlah sempit sebab tak ada yang tak dapat dijangkau olehNya. maka ketika Allah memerintahkan kepada kita untuk bertakwa kepadaNya, mestilah kita taat dan tunduk melakukannya. Kita tidak boleh membangkang dan menolaknya. Taqwa sebagaimana percakapan antara sahabat Umar dan Ubay bin Ka’ab ra. Suatu ketika sahabat Umar ra bertanya kepada Ubay bin Ka’ab apakah taqwa itu? Dia menjawab; *“Pernahkah kamu melalui jalan berduri?”* Umar menjawab; *“Pernah!”* Ubay menyambung, *“Lalu apa yang kamu lakukan?”* Umar menjawab; *“Aku berhati-hati, waspada dan penuh keseriusan.”* Maka Ubay berkata; *“Maka demikian pulalah taqwa!”*

Sedang menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya Fi Zhilal al-Qur`an, taqwa adalah kepekaan hati, kehalusan perasaan, rasa khawatir yang terus menerus dan hati-hati terhadap semua duri atau halangan dalam kehidupan. Nasehat Nabi

SAW ini menunjukkan bahwa kita harus bertaqwa dimana saja dan kapan saja. Artinya dalam keadaan apapun, pahit getir atau manis, susah atau senang, sedih atau bahagia, kaya atau miskin, sakit atau sehat, lemah atau kuat, muda atau tua, istikomah selalu dengan iman dan takwa kepada Allah. Sedang perintah taqwa kapan saja terdapat firman Allah Swt;

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102)

Untuk menjaga ketaqwaan kita dimanapun saja, maka perlunya kita menyadari akan pengawasan Allah SWT baik secara langsung maupun melalui malaikat-Nya. Allah SWT mengawasi manusia selama 24 jam sehari penuh atau setiap detik tidak ada lengah. Berikut Allah melakukan pengawan kepada manusia:

Allah SWT melakukan pengawasan secara langsung. Tidak tanggung-tanggung, Yang Menciptakan kita selalu bersama dengan kita dimanapun dan kapanpun saja. Bila kita bertiga, maka Dia yang keempat. Bila kita berlima, maka Dia yang keenam (QS. Al Mujadilah: 7). Bahkan Allah SWT teramat dekat dengan kita yaitu lebih dekat dari urat leher kita.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaaf 16)

Allah SWT melakukan pengawasan melalui malaikat.

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

Artinya: Ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (QS. Qaaf 17)

Kedua malaikat ini akan mencatat segala amal perbuatan kita yang baik maupun yang buruk; yang besar maupun yang kecil. Tidak ada yang tertinggal. Catatan tersebut kemudian dibukukan dan diserahkan kepada kita (QS. Al Kahfi 49).

Allah SWT melakukan pengawasan melalui diri kita sendiri. Ketika kelak nanti meninggal maka anggota tubuh kita seperti tangan dan kaki akan menjadi saksi bagi kita. Kita tidak akan memiliki kontrol terhadap anggota tubuh tersebut untuk memberikan kesaksian sebenarnya.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (QS. Yaasiin 65)

Kedua. Nasehat kedua adalah perbuatan baik menghapus kesalahan. Setiap orang selalu melakukan kesalahan. Hari ini mungkin kita sudah melakukan kesalahan baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Oleh sebab itu, segera setelah kita melaksanakan kesalahan, lakukan kebaikan. Kebaikan tersebut dapat menghapuskan kesalahan yang telah dilakukan. Untuk perbuatan dosa yang merugikan diri sendiri, maka salah satu cara untuk menghapusnya adalah dengan bersedekah. Rasulullah SAW bersabda “sedekah itu menghapus *kesalahan sebagaimana air memadamkan api*”. Maka ada orang yang ketika dia sakit maka dia akan memberikan sedekah agar penyakitnya segera sembuh. Hal

ini dikarenakan segala penyakit yang kita miliki itu adalah karena kesalahan yang kita pernah lakukan.

Perbuatan dosa yang pernah dilakukan terhadap orang lain, maka yang perlu dilakukan adalah memohon maaf. Tentu tidaklah mudah bagi sebagian orang untuk melakukannya, tapi itu adalah kewajiban sehingga mesti dilakukan. Bila dicontohkan, maka Rasulullah Saw adalah sosok yang pantas untuk dijadikan suri teladan, sebab dia selalu meminta maaf ketika bersalah bahkan terhadap Ibnu Ummi Maktum beliau memeluknya dengan hangat seraya berkata “Inilah orangnya, yang membuat aku ditegur oleh Allah dalam Q.S. Abasa: 1)”.

Ketiga. Nasehat ketiga adalah berakhlak terpuji. Nabi Muhammad Saw adalah contoh dan panutan terbaik di dunia ini. Segala prilakunya adalah akhlak yang baik. Tidak diragukan lagi, bahwa dia adalah diutus oleh Allah untuk memakmurkan dunia ini dengan akhlak mulia. Bukan hanya berlaku pada saat awal Islam saja dan di negeri kelahirannya yakni jazirah Arab, melainkan adalah untuk seluruh alam dan sampai kapanpun. Akhlaq terpuji adalah keharusan dari setiap muslim. Dari beberapa jenis akhlaq kita terhadap orang lain, yang perlu diperhatikan adalah akhlaq terhadap tetangga.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka jangan menyakiti tetangganya.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)

عن ابي شريح رضي الله عنه ان النبي صل الله عليه و سلام قال : والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن , قيل: من يا رسول الله؟ قال : الذي لا يأمن جاره بوائقه. روه البخري

Artinya: Dari Abu Syuraih ra, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “Demi Allah seseorang tidak beriman, Demi Allah seseorang tidak beriman, Demi Allah seseorang tidak beriman.” Ada yang bertanya: “Siapa itu Ya Rasulullah?” Jawab Nabi: “Yaitu orang yang

tetangganya tidak aman dari gangguannya.” (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut, peringatan Allah sangat keras sampai diulangi tiga kali yaitu tidak termasuk golongan orang beriman bagi tetangganya yang tidak aman dari gangguannya. Maka terkadang kita perlu introspeksi dengan menanyakan kepada tetangga apakah kita mengganggu mereka.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Akmal Hawi, Dasar-Dasar Studi Islam, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014
- Amani Ar-Ramadi, Menanamkan Iman Kepada Anak (terj.) Fauziah Nur Faridah, Jakarta: Istanbul, 2015
- Bidanku.com/pengertian-fungsi-dan-tali-pusar. Diakses pada tanggal 19 November 2016 jam 13.40 wib.
- Faisal Ananda Arfa, Syafruddin Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution, Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam, PT. Rajagrafindo Persada, 2015
- Fauzan, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Wara Garu Persaudaraan Setia Hati Ternate”. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. VI. No. 1 (Juni 2012)
- Haidar Musyafa, Hidup Berkah dengan Doa, Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Hanafi, Ketuhana: Sepanjang Ajaran Agama dan pemikiran Manusia, Yogyakarta: Sumbangsih, 1969
- Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta, UI Press, 2008
- Hassan al-Banna, Aqidah Islam, (terj.) H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma’arif, 1983

- Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, Pengantar Studi Aqidah Islam, (terj.) Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Pers, 1998
- Imam Al-Ghazali, 40 Prinsip Dasar Agama, (terj.) Zaid Husein Alhamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2000
- K. H. M. Isa Anushary, *Mujahid Da'wah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1995
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015
- M. Natsir, Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah, Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1988
- Muhammad Abu Fath Al-Bayanun, Nasihat Untuk Para *Da'i: Agar Dakwah Tak Sekadar Seruan*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008
- Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, (Diponegoro: Bandung, 1989)
- Siti Nurhasanah, Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar, Bandar Lampung: Justice Publisher, 2016
- Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- T. M. Hasby ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: PT. RajaGrafinfo Persada, 2012
- Zamhariri, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lam-pung, 2015